


## Kajian Gender dan Feminisme Radikal pada Film *Marlina the Murderer in Four Acts* (Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak)

Gina Aulia Taqwa  
Universitas Indonesia

Article Info	Abstract
<p><b>Article history:</b> Received 4 Desember 2022 Publish : 13 Januari 2023</p>	<p>Seringkali perempuan harus berjuang dalam menghadapi segala masalah kekerasan serta pelecehan. Kekerasan pada perempuan memang banyak terjadi di Indonesia sendiri maupun di dunia. Perempuan seringkali dianggap lemah dan tidak berdaya. Bahwa perempuan entah secara sadar atau tidak, memposisikan posisi mereka lebih rendah daripada laki-laki. Sehingga perempuan kemudian menjadi sasaran yang empuk untuk ditindas. Hal ini lah yang secara umum terjadi di berbagai belahan dunia. Dalam jurnal ini, akan memahami bagaimana gender dan feminisme radikal yang digambarkan pada film <i>Marlina the Murderer in Four Acts</i> (Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak). Penelitian ini menemukan bahwa penggambaran tokoh utama dalam film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak” ini melawan pandangan umum akan sosok perempuan. Menepis bahwa tidak selamanya perempuan dapat dikontrol oleh laki-laki dan selalu menjadi sosok yang subordinat.</p>
<p><b>Keywords:</b> Gender; Feminisme; Film; Perempuan</p>	<p><i>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</a></i></p> 
<p><b>Corresponding Author:</b> Gina Aulia Taqwa Universitas Indonesia Email: <a href="mailto:gina.aulia@ui.ac.id">gina.aulia@ui.ac.id</a></p>	

### 1. PENDAHULUAN

#### Latar Belakang dan Permasalahan

*“All women are threatening [to men] because they are women and not men; nonpersons, and not people. They have to have power done to them, otherwise the closed logical system by which men’s being is created and confirmed crumbles to nothing.”* (Liz Stanley, 1984:76)

Dalam buku *The Second Sex* karya Simone de Beauvoir, ia berusaha menunjukkan bahwa nasib perempuan tidak ditentukan oleh biologi, psikologi atau ekonomi. Ia menyimpulkan bahwa perempuan barangkali adalah yang paling diperbudak dari segala jenis perempuan menyusui, dan juga perempuan adalah salah satu dari yang paling kuat bertahan dalam keadaan diperbudak tersebut. (Sobur, 2013:383). Di Indonesia sendiri menurut pandangan Karen J. Warren (dalam Arivia 2006:381) masyarakat Indonesia dibentuk oleh suatu sistem nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku, yang berangkat dari suatu kerangka kerja patriarki, yang melakukan justifikasi terhadap hubungan dominasi dan subordinasi, penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki.

Selanjutnya mengutip dari Beauvier dalam Sobur, *“One is not born a woman but rather becomes a woman.”* Yang berarti, perempuan itu tidaklah dilahirkan tetapi menjadi perempuan itu melalui proses sosial serta proses psikologis yang membentuknya menjadi perempuan yang sesungguhnya (Sobur, 2013:393). Proses sosial dan proses psikologis ini tidak selalu berjalan dengan baik. Seringkali perempuan harus berjuang dalam menghadapi segala masalah kekerasan serta pelecehan.

Kekerasan pada perempuan memang banyak terjadi di Indonesia sendiri maupun di dunia. Berikut data temuan dalam Catatan Tahunan (CATUHA) 2018 yang dikeluarkan oleh Komnas Perempuan:

“Temuan dalam Catatan Tahunan 2018, ada 348.446 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2017, yang terdiri dari 335.062 kasus bersumber pada data kasus/perkara yang ditangani oleh Pengadilan Agama, serta 13.384 kasus yang ditangani oleh 237 lembaga mitra pengadayaan,

tersebar di 34 provinsi. Komnas perempuan mengirimkan 751 lembar formulir kepada lembaga mitra pengadayaan di seluruh Indonesia dengan tingkat respon pengembalian mencapai 32% yaitu 237 formulir.” (Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2018)

Maka timbul lah pertanyaan kenapa harus perempuan? Karena perempuan seringkali dianggap lemah dan tidak berdaya. Bahwa perempuan entah secara sadar atau tidak, memposisikan posisi mereka lebih rendah daripada laki-laki. Sehingga perempuan kemudian menjadi sasaran yang empuk untuk ditindas. Hal ini lah yang secara umum terjadi di berbagai belahan dunia.

Menurut Paul Long dan Tim Wall (2012:212-215), teks pada media massa di seluruh dunia didominasi oleh gambar dengan ideologi yang menegaskan ‘feminitas’ dan ‘maskulinitas’: bagaimana laki-laki dan perempuan diharapkan untuk terlihat dan berperilaku. Dimana feminin biasanya digambarkan sebagai contoh yang lemah lembut, keibuan, lemah, anggun, berhati-hati dan lain-lain. Sedangkan maskulin biasanya di digambarkan dengan sosok yang dominan, kuat, tagguh, berwibawa, dapat diandalkan, dan lain-lain.

Tampilan gender yang kita lihat di media diterima sebagai sesuatu yang ‘natural’ atau terjadi dengan apa adanya di masyarakat sosial karena sudah terbiasa. Para produser media pun mungkin tidak sadar bahwa secara lansung mereka melakukan penekanan terus menerus pada gagasan pembedaan maskulin dan feminin ini. Sehingga apa yang mereka lakukan sebenarnya keterbalikan dari pemikiran sosial, bahwa gender ada secara ‘natural’. Representasi dari laki-laki dan perempuan, nilai serta harapan akan maskulin dan feminin di segala bentuk media, menandakan bahwa gagasan-gagasan tersebut tidak tetap dan terus berubah mengikuti perkembangan jaman.

Begitupun representasi gender dalam film. Menurut Liestianingsih Dwi Dayanti (2011), film-film dengan tema mainstream khususnya dalam merepresentasikan perempuan masih banyak dijumpai. Film-film ini menggambarkan perempuan dalam stereotip lemah, tidak rasional, penggoda, dan di seberangnya laki-laki dengan stereotip kuat, rasional dan dominan.

Film *Marlina the Murderer in Four Acts* merupakan film yang diproduksi tahun 2017 dan disutradarai oleh Mouly Surya. Film ini dipilih karena dianggap memberikan pandangan dan representasi baru akan sosok perempuan. Sosok perempuan yang berhasil melawan kekerasan yang terjadi kepadanya serta melawan dominasi laki-laki.

Film ini menceritakan tentang seorang janda bernama Marlina yang tinggal seorang diri di sebuah rumah di perbukitan daerah Sumba, Nusa Tenggara Timur, serta perjuangannya dalam mengadili sekumpulan pria yang datang kerumahnya untuk merampok dan memperkosanya. Sosok Marlina digambarkan sebagai sosok perempuan yang kuat, tangguh dan berani untuk menuntut hak-nya sebagai seorang perempuan. Sedangkan sosok perempuan lainnya bernama Novi digambarkan sebagai sosok perempuan yang sangat bergantung dengan kehadiran suaminya, namun pada akhirnya ia belajar untuk memiliki kuasa atas dirinya sendiri.

Seperti yang tertera pada judul, film ini terbagi dalam empat babak. *Act I: The Robbery*. Pada babak ini menceritakan tentang seorang pria bernama Markus yang datang kerumah Marlina. Ia memberikan informasi bahwa ia akan datang bersama enam pria lainnya untuk merampok dan memperkosanya secara bergiliran. Namun saat malam tiba, Marlina membunuh empat orang dengan cara memberikan racun ke dalam makanan para perampok. Dan membunuh satu orang yang memperkosanya dengan cara memenggal kepalanya. Sedangkan dua laki-laki lainnya pergi untuk mengamankan ternak-ternak hasil curian di rumah Marlina.

*Act II: The Journey*. Pada babak ini menceritakan perjalanan Marlina untuk melaporkan Markus dan perampok lainnya ke polisi. Dalam perjalanannya ia bertemu dengan Novi, seorang teman yang sedang hamil tua yang ingin mencari suaminya. Perjalanan itu tidak berjalan dengan lancar karena ia harus sembunyi dari dua pria lainnya yang sedang mencarinya. Pada *Act III: The Confession*. Pada babak ini menceritakan Marlina yang akhirnya melaporkan kejadian yang terjadi kepadanya ke polisi. Namun ia tidak menerima perlakuan yang baik, karena membutuhkan waktu dan proses yang lama dalam menghadapi laporan Marlina. *Act IV: The Birth*. Pada babak ini seorang perampok bernama Frans yang sedang menyandera Novi menyuruh Marlina untuk

pulang kerumah untuk mengembalikan kepala Markus. Pada akhirnya Novi membantu Marlina membunuh Frans yang sedang memperkosanya. Dan sesaat setelah itu Marlina membantu Novi dalam proses kelahirannya.

Kekerasan pada perempuan merupakan sebuah fenomena yang hadir secara nyata, baik di Indonesia maupun diseluruh dunia. Dalam penelitian ini, topik mengenai gender dan feminisme radikal akan dibahas dengan analisis fenomenologis. Karena tampaknya fenomenologi dalam perkembangannya telah mempengaruhi banyak teori feminis (Haryanto dalam Sobur, 2013:391).

Menurut Liliwari dalam Sobur (2013:xi), peneliti fenomenologi berharap untuk memperoleh pemahaman tentang "kebenaran" yang esensial dari pengalaman hidup manusia. Premis utamanya bahwa peneliti harus peduli untuk memahami fenomena secara mendalam. Pemahaman ini harus dapat menemukan jawaban tentatif atas pertanyaan-pertanyaan seperti *What*, *Why* dan *How*. Maka dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji dan menjawab pertanyaan tentang apa, kenapa dan bagaimana gender dan feminisme radikal digambarkan pada film *Marlina the Murderer in Four Acts*.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Gender

Gayle Rubin dalam Nugroho (2008:ix), mendefinisikan gender sebagai "*social construction and codification of differences between the sexes refer to social relationship between women and men.*" Gender adalah konstruksi dan tatanan sosial yang membedakan peran atau hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Jika *sex* tau jenis kelamin adalah hal yang sudah melekat dari diri seseorang sejak lahir, maka berbeda dengan gender yang terbentuk lewat pemahaman serta pengalaman sosial yang terbentuk di masyarakat.

Dalam *The Cultural Construction of Sexuality* sebagaimana yang diuraikan oleh Caplan (1987), bahwa *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara perempuan dan laki-laki bukanlah sekedar biologis, namun melalui proses kultural dan sosial. Dengan demikian, gender dapat berubah dari tempat ke tempat, dari waktu ke waktu, bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis (*sex*) akan tetap tidak berubah (Fakih, 1999:71).

### Feminisme Radikal

Feminisme merupakan gerakan sosial yang secara bertahap telah memperbaiki posisi perempuan dalam masyarakat. Paham ini membela kesetaraan peluang bagi laki-laki dan perempuan. Doktrin ini berpendapat bahwa perempuan diperlemah secara sistematis dalam masyarakat modern (Sobur, 2013: 384).

Menurut Millet dalam Rollin (1996), "feminisme radikal melihat perempuan sebagai hasil dari sistem nilai universal patriarki. Patriarki adalah sistem dari struktur dan institusi yang diciptakan oleh laki-laki dengan maksud atau menjaga dan menciptakan kembali kekuasaan laki-laki dan subordinasi perempuan" (Khoirunnisa, 2014). Paham patriarki ini adalah paham yang secara umum ada di masyarakat sosial. Yang menegaskan bahwa laki-laki memiliki kuasa dan memiliki peran dominan serta maskulin, sedangkan perempuan cenderung memiliki peran subordinat dan feminin.

Menurut Arivia (2005:100-102), inti gerakan feminis radikal adalah isu mengenai penindasan perempuan. Mereka mencurigai bahwa penindasan tersebut disebabkan oleh adanya pemisahan antara lingkup privat dan lingkup publik, yang berarti bahwa lingkup privat dinilai lebih rendah daripada lingkup publik, dimana kondisi ini memungkinkan tumbuh subur patriarki. Dalam konsep feminisme radikal, tubuh dan seksualitas memegang esensi yang sangat penting. Hal ini terkait dengan pemahaman bahwa penindasan diawali melalui dominasi atas seksualitas perempuan dalam lingkup privat. Kaum feminis radikal meneriakkan slogan bahwa "yang pribadi adalah politis", yang berarti penindasan dalam lingkup privat adalah merupakan penindasan dalam lingkup publik.

Millet dalam Sobur (2013: 390), menegaskan bahwa hubungan kekuasaan antar dua jenis kelamin terbentuk oleh sebuah ideologi represif yang didasarkan pada konspirasi laki-laki yang membiarkan kaum perempuan dalam kondisi kesadaran yang keliru: perempuan tetap tunduk

pada patriarki karena mereka tidak mampu melihat hakikat dan penyebab subordinasi mereka. Sehingga keberadaan feminisme diharapkan mampu membuat perempuan sadar akan posisi mereka yang subordinan dan mampu menyamaratakan posisi mereka dengan laki-laki.

### Analisis

Dalam menganalisa gender dan femisme radikal dalam film *Marlina The Murderer in Four Acts*, penulis akan menggunakan teori interpretatif sebagai bagian dari fenomenologi. Teori interpretatif mengarahkan pemahaman kita kepada sebuah dunia yang dibangun secara sosial melalui interaksi yang komunikatif, dan teori ini bertujuan untuk merefleksikan kompleksitas dunia sosial serta proses konstruksi sosial (Ardianto & Anees, 2007:141).

Fenomenologi sebagai metode penelitian dapat dipandang sebagai studi tentang fenomena, sifat dan makna. Penelitian semacam ini berfokus pada bagaimana kita mempersepsi realitas yang tampak melalui pengalaman atau kesadaran. (Sobur, 2013: xi). Berdasarkan analisa fenomenologi, maka peneliti berusaha untuk melihat lebih jauh ke pengalaman-pengalaman yang dialami oleh Marlina. Bahwa setelah kehilangan anaknya yang belum lahir, ia harus kehilangan suaminya dan bahkan tidak mampu untuk menguburnya. Kemudian datanglah sekumpulan perampok yang mengambil seluruh hewan ternaknya, yang saat itu mungkin merupakan satu-satunya harta yang ia punya. Selain itu ia pun akan diperkosa secara bergiliran oleh para perampok tersebut.

Semenjak Markus si perampok pertama datang, perlakuannya terhadap Marlina terlihat sangat menunjukkan ke-patriarki-annya dan mencoba mendominasi, walaupun ia menuturkan semua maksudnya dengan santun, namun ia berhasil membuat Marlina takut, sehingga ia pun patuh dan menuruti apa yang dikatakan Markus. Pada saat ini Markus sudah mulai merendahkan dan melakukan gangguan berupa godaan seksual (*sexual harassment*), hal ini terlihat lewat dialog yang diucapkan Markus kepada Marlina:

**Markus:** "Saya sudah sering melihat kau. Gagah tapi selalu sendiri. Malam ini kau dapat bonus, tujuh laki-laki memang. Eh, sudah berapa laki-laki yang kau tiduri? Hanya dia? Malam ini kau adalah perempuan yang paling beruntung."

**Marlina:** "Saya perempuan paling sial sudah malam ini."

**Markus:** "Heh, kaum kalian ini suka sekali jadi korban."

"*Compliments, street remarks and physical assaults are all often used by men as reminders to women that they are subject to men's observations, criticism and control,*" (Cheris Kramarae dalam Rakow, 1992:116). Dalam film ini Markus menjadikan pujian dan serangan fisik sebagai pengingat dan penanda kepada Marlina bahwa ia adalah subjek observasi, kritik dan dapat dikontrol oleh Markus. Marlina pun tunduk seperti tidak tahu harus berkata apa, ia hanya bisa melayani Markus dengan menghidangkan sirih, kopi dan membuat makanan untuknya.

Markus berkata bahwa kaum wanita suka menjadi korban (*victim*), selanjutnya dalam Rakow (1992:117), "*the treatment of 'victims' itself tell us a lot about the power relations between women and men.*" Bahwa perempuan memang pada dasarnya selalu menjadi korban atas *sexual harassment* yang dilakukan oleh para laki-laki, bahwa label 'korban' sudah menjadi sebutan yang umum atas penindasan kekuasaan oleh laki-laki.

Sebagai seorang yang mengalami itu semua, Marlina harus melakukan sebuah upaya untuk bertahan hidup serta menjaga kehormatannya sebagai seorang perempuan. Satu-satunya upaya yang harus ia lakukan adalah dengan membunuh para perampok-perampok itu. Ia mencoba membunuh semuanya dengan menghidangkan makanan yang sudah diberikan buah yang beracun didalamnya. Perlahan satu persatu laki-laki itu pun jatuh tak bernyawa. Tinggal tersisa Markus yang berada di dalam kamar yang sudah bersiap untuk menyetubuhi Marlina.

Marlina mencoba menghidangkan makanan tadi kepada Markus, namun karena terkejut karena tangannya ditarik oleh Markus, makanan itu pun jatuh. Marlina dipaksa untuk membuka bajunya dan perlahan-lahan mulai memaksakan dirinya agar dapat menyetubuhi Marlina. Marlina pun tak tinggal diam, ia mencoba untuk mengikuti aturan main Markus dan mencoba untuk berganti mendominasi dengan memosisikan dirinya diatas Markus (*gaya woman on top* dalam berhubungan seks). Namun yang tak Markus tahu, Marlina sudah bersiap dengan sebuah golok

dibelakang punggungnya, dan tak memakan waktu lama hingga akhirnya kepala Markus terpenggal. Semenjak kejadian itu, Marlina seperti menemukan kuasa atas dirinya.

Keesokan harinya saat Marlina hendak ke kantor polisi untuk melaporkan kejadian yang baru saja terjadi, ia bertemu dengan temannya bernama Novi. Novi adalah seorang perempuan yang sedang hamil besar dan sedang mencari suaminya yang tidak kunjung pulang. Menurutnya ia membutuhkan suaminya untuk berada di dekatnya saat ia melahirkan nanti. Terlihat dari dialog dan sikap Novi, bahwa ia adalah seorang perempuan yang sangat bergantung dengan suaminya. Bahwa ia membutuhkan suaminya untuk menjaganya dan untuk melindungi dirinya. Bersama-sama mereka melakukan perjalanan. Selama diperjalanan Novi kerap kali membantu Marlina saat dua orang perampok yang tersisa mencarinya.

Namun saat bertemu dengan suaminya sendiri, Umbu, Novi justru mendapatkan perlakuan yang tidak baik. Alih-alih mendengarkan cerita tentang apa yang terjadi padanya, Umbu justru menuduh Novi berselingkuh, membentak, menamparnya berkali-kali hingga terjatuh. Umbu pun memaksa Novi agar melahirkan bayinya saat itu juga. *“We are pushed, intimidated and harassed into dependence upon men, but are, of course, very unsafe in that dependence,”* (Kramarae dalam Rakow, 1992:116). Perempuan dipaksa untuk bergantung pada laki-laki, padahal pada kenyataannya perempuan tidak lah mendapatkan rasa aman dan nyaman akan ketergantungan tersebut. Novi yang sebelumnya sangat bergantung kepada suaminya akhirnya merasakan hal ini dan berusaha kuat untuk dirinya sendiri.

“Feminisme radikal menganggap kejahatan adalah perilaku laki-laki, bukan perempuan. Hal ini adalah dampak biologis laki-laki yang agresif dan ingin mendominasi. Kejahatan adalah ekspresi dari laki-laki yang ingin mengontrol dan mendominasi semuanya. Laki-laki ingin mendominasi perempuan menjadi keibuan dan budak seks. Laki-laki terlahir dengan seksual yang dominan dan ini adalah perbedaan biologis yang menyebabkan kriminalitas,” (Khoirunnisa, 2014).

Tergambarkan jelas pada film ini bahwa laki-laki terlahir dengan seksual yang dominan yang seringkali menyebabkan kriminalitas dan juga pelecehan seksual terhadap perempuan. Perlakuan Markus dan Frans, anak buah Markus yang masih hidup, telah melecehkan Marlina dengan memaksanya untuk berhubungan seks, dengan mudahnya Marlina telah diperkosa oleh dua orang laki-laki patriarkis yang memandang rendah kepada perempuan.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam film *Marlina the Murderer in Four Acts* ini, para sosok utama perempuan, Marlina dan juga Novi, menepis pandangan bahwa tidak selamanya perempuan dapat dikontrol oleh laki-laki dan selalu menjadi sosok yang subordinat. Anggapan bahwa selama ini perempuan bergantung pada laki-laki atas kebahagiaan jasmani dan rohaninya, atau bahkan atas kondisi perekonomiannya yang bergantung pada perlindungan atau proteksi dari laki-laki disanggah oleh keduanya. Laki-laki pada film ini digambarkan sebagai sosok yang mendominasi dan memiliki kuasa atas perempuan. Dan kehadiran perempuan di film ini berusaha untuk menghadapi dominasi tersebut dengan menjadi sosok yang tangguh untuk dirinya sendiri.

Maka apa yang dikatakan oleh Beauvier tentang *“One is not born a woman but rather becomes a woman.”* Yang berarti seseorang tidak terlahir sebagai perempuan tapi menjadi seorang perempuan, tergambar dalam film ini. Melalui proses sosial serta proses psikologis yang sedemikian rupa, telah membentuk Marlina dan Novi menjadi perempuan yang lebih kuat dan juga memiliki kuasa atas dirinya. Perempuan yang bukan hanya tangguh namun juga setara dengan laki-laki. Marlina dan Novi berhasil melawan dan mengalahkan dominasi atas kaum laki-laki dan merayakan kemenangan mereka dengan kelahiran buah hati dari Novi.

#### Diskusi

Kekerasan masih saja dialami oleh perempuan, Marlina memaparkannya lewat sosok perempuan Sumba yang ditinggal oleh suaminya. Ia hidup sendiri dengan kekayaan ternak yang berlimpah. Hal itu menyebabkan ia menjadi target akan perampokan yang direncanakan oleh Markus dan keenam anak buahnya. Namun Marlina terus memperjuangkan haknya agar ia tidak ternodai oleh laki-laki yang sama sekali tidak menghargai keberadaan perempuan.

Film ini dapat menjadi pendukung teori feminisme radikal. Bahwa perempuan melawan adanya kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan. Bahwa perempuanlah yang memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri, dan bukan lah laki-laki. Mereka berhak untuk memutuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan diri dan juga tubuh mereka sendiri. Termasuk jika harus membunuh orang lain demi melindungi diri sendiri sebagai upaya pembelaan diri (*self defence*).

#### 4. DAFTAR PUSTAKA

##### Buku

- Ardianto, Elviano dan Bambang Q. Anees. (2007). Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Fakih, Mansour. 1999. Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Long, Paul dan Tim Wall. (2012). *Media Studies: Texts, Production, Context*. New York: Routledge.
- Nugroho, Riant. 2008. Gender dan Strategi: Pengarus-Utamaannya di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakow, Lana F. (1992). *Women Making Meaning: New Feminist Direction in Communication*. New York: Routledge.
- Sobur, Alex. (2013). Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

##### Jurnal

- Khoirunnisa, Amalia Puspa. (2014). Kejahatan Pada Perempuan-Kajian Wacana Feminisme Radikal pada Film 7 Hati & Cinta & Wanita. Diakses dari [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjTgYf20J\\_eAhXEu48KHQ5hBaMQFjAAegQICRAC&url=http%3A%2F%2Flib.ui.ac.id%2Ffile%3Ffile%3Ddigital%2F2015-12%2F20404639-MK-Amalia%2520Puspa%2520Khoirunnisa.pdf&usq=AOvVaw1VkjLjqhjZy0ODmF5SWXQ](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjTgYf20J_eAhXEu48KHQ5hBaMQFjAAegQICRAC&url=http%3A%2F%2Flib.ui.ac.id%2Ffile%3Ffile%3Ddigital%2F2015-12%2F20404639-MK-Amalia%2520Puspa%2520Khoirunnisa.pdf&usq=AOvVaw1VkjLjqhjZy0ODmF5SWXQ), pada 24 Oktober 2018 pukul 20.17 WIB.
- Dayanti, Liestianingsih Dwi. (2011). Wacana Kekerasan Dan Resistensi Perempuan Dalam Film Karya Sutradara Perempuan. Vol. 1 no.2, 17 Agustus 2011. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=155485&val=5711&title=WACANA%20KEKERASAN%20DAN%20RESISTENSI%20PEREMPUAN%20DALAM%20FILM%20KARYA%20SUTRADARA%20PEREMPUAN>, pada 25 oktober 2018, pukul 02.37 WIB.

##### Internet

- Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2018. Diakses dari [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf\\_file/2018/SIARAN%20PERS%202018/Lembar%20Fakta%20Catahu%207%20Maret%202018.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2018/SIARAN%20PERS%202018/Lembar%20Fakta%20Catahu%207%20Maret%202018.pdf), pada 25 Oktober 2018 pukul 14.04 WIB.